

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan zaman tidak dapat dihindari, semua orang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Termasuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan, pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didiknya. Zamroni (2011:13) mengemukakan pendidikan bukanlah sekedar menabung ilmu pengetahuan untuk kemudian hari, melainkan pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan keseluruhan aspek yang ada pada diri individu, sehingga dapat berkembang seluruh potensi yang dimiliki secara utuh. Kurikulum pendidikan sekarang ini harus mampu menumbuhkan seluruh potensi peserta didik, bukan sekedar mengajarkan pengetahuan.

Kurikulum merupakan suatu komponen pendidikan yang memiliki posisi paling dominan sebagai pengantar untuk mencapai tujuan pendidikan. Struktur kurikulum terdiri dari tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran (belajar mengajar), media, dan evaluasi (*assesment*). Bahan ajar memiliki peranan yang penting dalam tercapainya proses mentransfer ilmu dari guru kepeserta didik. Dengan bahan ajar, guru dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan bagi peserta didik. Padmapriya (2015: 21) menyatakan modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tingkat kompleksitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wenno (2010: 23) bahwa modul

akan bermakna jika mudah digunakan oleh peserta didik. Dalam menyusun bahan ajar modul haruslah memiliki kriteria yang jelas, runtut, lengkap, dan mudah dipahami (Daryanto, 2013 : 22). Guru harus mampu mengembangkan modul untuk meningkatkan kualitas kognitif peserta didik yang sedang mencari jati dirinya terhadap suatu hal yang baru. Dalam merancang modul perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) karakteristik peserta didik, (2) analisis lingkungan, (3) identifikasi KI dan KD, dan (4) identifikasi materi pada buku.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran berdampak positif, diantaranya penelitian yang dilakukan Sujiono & Widiyatmoko (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dengan menggunakan modul mencapai 77,38 %. Penelitian juga dilakukan Asfiah (2013) bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan modul, yaitu semua siswa (100%) telah mencapai KKM yang ditetapkan. Selain itu, Windarti (2015) juga menyatakan bahwa respon siswa terhadap penggunaan modul dalam pembelajaran memenuhi kategori minimal baik dengan persentase banyak siswa yang menilai baik melebihi 80%. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa modul dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi guru maupun siswa selain buku teks maupun LKS. Keunggulan modul dibandingkan dengan buku teks yaitu adanya komunikasi dua arah, struktur yang jelas, bahasa yang sederhana, dan memotivasi (Syahroni, M.W : 2016).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar sebagaimana yang dituntutkan oleh kurikulum 2013 yakni pembelajaran tematik. Berlakunya kurikulum 2013 seharusnya sudah mengarahkan pembelajaran di sekolah bermuatan *Higher Order Thinking Skills*. Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar isi menjelaskan

14 prinsip pembelajaran, beberapa diantara prinsip-prinsip tersebut mengarah pada pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*. Prinsip pembelajaran menurut permendikbud no 22 tahun 2016 yang sejalan dengan pembelajaran bermuatan *Higher Order Thinking Skills* yaitu : dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menjadi berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial menjadi terpadu.

Data yang diperoleh dari SD Negeri 105373 Tualang, nilai rata rata hasil belajar dari tahun 2022 sampai 2023 kurang memuaskan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Tahun Pelajaran	Nilai rata rata		%Nilai > 70	
		Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
1	2021/2022	64	67	36%	43%
2	2022/2023	67	-	46%	-

Tabel di atas menunjukkan nilai rata rata kelas V tahun 2021/2022 semester 1 yaitu 64 dan 67 padahal KKM adalah 70. Peserta didik yang mampu mencapai nilai >70 hanya 36% dan 43% dari 28 peserta didik, sedangkan selebihnya memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan hampir 70% peserta didik kurang memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar digolongkan rendah. Hal ini dipengaruhi kurangnya bahan ajar yang mendukung sehingga kurang efektifnya kegiatan pembelajaran.

Dari fakta di lapangan dan hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa, modul pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Modul dijadikan pilihan karena memiliki banyak keunggulan, yaitu : 1) sebagai sumber belajar yang dimiliki peserta didik sepenuhnya, sehingga ia dapat mempelajari modul kapanpun dan dimanapun, 2) mengurangi pembelajaran berpusat pada guru, 3) mengaktifkan indera penglihatan, pendengaran dan gerakan peserta didik (Nasution, 2000 : 13). Sedangkan hasil wawancara guru kelas V di sekolah ini mengatakan, belum memiliki sumber belajar cetak lain selain buku teks yang disediakan oleh sekolah, terlebih lagi dalam bentuk modul. Dan guru juga belum mengembangkan bahan ajar berbentuk modul pembelajaran tematik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat diperoleh solusi atas permasalahan tersebut dengan mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis HOTS dengan komponen meliputi : (1) memiliki isi yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, (2) memiliki bahasa yang interaktif dan komunikatif, (3) sesuai dengan taraf perkembangan berpikir tingkat tinggi peserta didik, (4) memiliki tampilan yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Proses pengembangan ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang terstruktur.

Pengembangan sumber belajar berupa modul ini berperan sebagai bahan ajar yang di dalamnya menggunakan rubrik mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Rubrik tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tentunya penulis sudah melakukan analisis terlebih dahulu.



Gambar (a) Buku teks

Gambar (b) modul yang dikembangkan

Pada gambar (a) merupakan buku teks yang digunakan di sekolah menyajikan bahan bacaan dan gambar, namun gambar belum memuat istilah-istilah yang akan disampaikan untuk memudahkan peserta didik memahami setiap proses siklus air. Pada gambar (b) sebagai modul yang dikembangkan, menyajikan gambar siklus air dengan memuat istilah dari setiap proses siklus air, dan menambahkan video tambahan materi melalui *qr code*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang memerlukan alternatif solusi sebagai berikut :

1. Peserta didik belum memiliki sumber belajar cetak lain selain buku teks yang disediakan oleh sekolah.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran tematik
3. Guru belum mengembangkan bahan ajar berbentuk modul pembelajaran
4. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang lengkap dan

penyajian gambar kurang mendukung, sehingga peserta didik masih berfikir secara abstrak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis HOTS, Modul pembelajaran yang dikembangkan berbentuk buku pendamping di kelas V SD Negeri No 105373 Tualang dengan Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 3 Usaha Pelestarian Lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini secara umum adalah :

1. Apakah modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema Lingkungan Sahabat Kita layak untuk kelas V SD Negeri No 105373 Tualang ?
2. Apakah modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema Lingkungan Sahabat Kita praktis untuk kelas V SD Negeri No 105373 Tualang ?
3. Apakah modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema Lingkungan Sahabat Kita efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri No 105373 Tualang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema 8 Lingkungan

Sahabat Kita peserta didik kelas V SD Negeri No 105373 Tualang yang telah memenuhi kriteria layak

2. Mengetahui kepraktisan modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita peserta didik kelas V SD
3. Mengetahui efektifitas modul pembelajaran berbasis HOTS pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita peserta didik kelas V SD

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan modul tematik berbasis HOTS, diharapkan dapat mempermudah peserta didik memahami dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai media belajar mandiri yang digunakan peserta didik dengan atau tanpa guru, sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing masing sebagai alternatif, karena keterbatasan ruang dan waktu pertemuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti pemula yang melakukan penelitian sejenis.

Manfaat Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yakni

- a. Mengungkap secara empirik kelayakan modul pembelajaran HOTS
- b. Memberikan informasi kepada guru kelas tentang faktor yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
- c. Memberikan informasi Tentang proses pengembangan dari penggunaan modul pembelajaran berbasis HOTS